

PENGUATAN LITERASI BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI AKTUALISASI POTENSI WISATA KOTA BATU

Nova Hida¹

¹Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, Indonesia

Email: novahida@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari pentingnya penguatan literasi budaya dalam pendidikan, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kota Batu, yang merupakan kota wisata, memiliki banyak potensi untuk mendukung pengembangan literasi budaya siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengaitkan potensi wisata budaya di Kota Batu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia guna memperkuat literasi budaya para siswa. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pengembangan Plomp, yang mencakup tiga tahap: penelitian awal, prototyping, dan penilaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis wisata di Kota Batu sangat bervariasi, termasuk wisata alam, edukasi, budaya, kuliner, petualangan, dan religi. Potensi tersebut dapat dipadukan dengan berbagai jenis teks dalam kurikulum Bahasa Indonesia, seperti deskripsi, cerita fantasi, prosedur, laporan observasi, puisi rakyat, hingga teks diskusi. Proses integrasi dilakukan melalui pendekatan pembelajaran kontekstual, berbasis Project-Based Learning, dan kolaboratif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penguatan literasi budaya melalui pemanfaatan potensi wisata Kota Batu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan kesadaran budaya, minat baca, serta keterampilan berpikir kritis dan apresiasi siswa terhadap warisan budaya lokal.

Kata kunci: Literasi, Budaya, Pembelajaran, Wisata, Kota Batu

Abstract

this research appears from the importance of strengthening cultural literacy in education, especially in Indonesian language learning. Batu City, which is a tourist city, has a lot of potential to support the development of students' cultural literacy. The methodology used in this research is Plomp's development model, which includes three stages: initial research, prototyping, and assessment. The results show that the types of tourism in Batu City are very varied, including nature, education, culture, culinary, adventure, and religious tourism. This potential can be integrated with various types of texts in the Indonesian curriculum, such as descriptions, fantasy stories, procedures, observation reports, folk poetry, and discussion texts. The integration process is done through contextual, Project-Based Learning, and collaborative learning approaches. The conclusion of this research is that strengthening cultural literacy through the utilization of Batu City's tourism potential in Indonesian language learning can increase students' cultural awareness, reading interest, as well as critical thinking skills and appreciation of local cultural heritage.

Keywords: Literacy, Culture, Learning, Tourism, Batu City

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki peluang besar dalam pengembangan sektor pariwisata, dengan banyak destinasi menarik dapat dikunjungi oleh wisatawan, baik lokal maupun internasional. Setiap tahun, ribuan wisatawan dari berbagai negara, termasuk Australia, Singapura, Malaysia, Jepang, Thailand, Yaman, India, Rusia, Qatar, Inggris, Amerika Serikat, Kanada, dan lainnya, datang berkunjung. Hal ini menunjukkan daya tarik pariwisata di Indonesia. Menurut data dari BPS (Badan Pusat Statistik), di tahun 2024, kunjungan wisatawan asing ke Indonesia menunjukkan perkembangan yang positif. Beberapa bulan mengalami peningkatan signifikan dibandingkan tahun lalu. Contohnya, pada Mei 2024, jumlah kunjungan mencapai 1,15 juta, meningkat sebesar 20,11% dibandingkan dengan Mei 2023. Selain itu, Februari 2024 juga mencatat pertumbuhan sebesar 38,24% (tahun ke tahun) dengan 1,04 juta kunjungan. Meski terdapat fluktuasi setiap bulan, data dari BPS menunjukkan adanya pemulihan dan pertumbuhan dalam industri pariwisata Indonesia pada tahun 2024. Perkembangan ini perlu didukung oleh kesadaran akan pentingnya pengembangan pariwisata dari berbagai aspek, termasuk pendidikan.

Pariwisata memiliki berbagai jenis, yang terbagi menjadi delapan kategori *cultural tourism* (pariwisata budaya), *recuperational tourism* (pariwisata pemulihan), *commercial tourism* (pariwisata komersial), *sport tourism* (pariwisata olahraga), *political tourism* (pariwisata politik), *social tourism* (pariwisata sosial), *religion tourism* (pariwisata religi), dan *marine tourism* (pariwisata bahari) (Widodo, S., & Setyawan, A. (2019). Masing-masing jenis wisata memiliki ciri khas tersendiri. Misalnya, wisata budaya berfokus pada seni dan budaya setempat, sementara wisata maritim melibatkan aktivitas seperti berenang, menyelam, dan memancing. Dalam praktiknya, satu jenis wisata sering kali berkaitan dengan yang lain. Sebagai contoh, wisata maritim membutuhkan dukungan fasilitas makanan dan minuman, yang merupakan bagian dari budaya wisata kuliner. Oleh karena itu, perlu integrasi jenis wisata satu dengan jenis wisata lainnya.

Kota Batu mengklaim diri sebagai Kota Wisata Batu, atau biasa dikenal KWB, bukan tanpa alasan. Kota Batu merupakan salah satu daerah otonom yang memanfaatkan sektor pariwisata sebagai sumber peningkatan pendapatan asli daerah. Menurut data BPS, jumlah kunjungan wisatawan pada pertengahan tahun 2025 terbilang relatif banyak wisatawan sebesar 11.550.000 atau 11,5 juta orang. KWB

memiliki berbagai macam wisaya, seperti wisata alam & pegunungan, wisata edukasi dan hiburan, wisata budaya & sejarah, wisata kuliner & belanja, wisata petualangan & olahraga, serta wisata religi. Dengan demikian, sudah sewajarnya apabila wisata di Kota Batu menjadi bahan bacaan untuk pengembangan literasi wisaya budaya bagi peserta didik.

Mewujudkan wisata Kota Batu, sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia, adalah upaya untuk melestarikan wisata daerah. Salah satu cara untuk mengaktualisasikan kembali wisata Kota Batu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah melalui penyusunan prosa fiksi dan naskah drama. Prosa fiksi adalah karya kreatif yang merupakan hasil imajinasi dan bertanggung jawab secara artistik (Nurgiyantoro, B. (2010). Selain prosa fiksi, wisata Kota Batu juga dapat diaktualisasikan melalui pembuatan naskah drama. Berbeda dengan prosa naratif, naskah drama disajikan dalam bentuk dialog antartokoh. Cerita dalam naskah drama bisa jadi serupa dengan yang ada dalam prosa. Perbedaan ini memberi kesempatan kepada siswa untuk memilih jenis karya sastra yang ingin mereka baca.

Beberapa penelitian yang relevan dengan topik ini antara lain dilakukan oleh Setyaningsih, R., Abdullah, A., Prihantoro, E., & Hustinawaty, H. (2019) dalam penelitiannya berjudul Model Penguatan Literasi Digital melalui Pemanfaatan E-Learning. Penelitian ini “mengidentifikasi sebuah model penguatan literasi digital dengan memanfaatkan e-learning”. Temuan dari studi ini menunjukkan bahwa “model tersebut mencakup komponen-komponen kompetensi individu, seperti keterampilan penggunaan, pemahaman kritis, dan kemampuan berkomunikasi. Penelitian ini memberikan sumbangan terhadap pengembangan model peningkatan literasi digital melalui e-learning”. Penelitian lain dilakukan oleh Kayati, A. N., & Madura, U. (2022) dengan Pemanfaatan Teks Multimodal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penguatan Literasi Peserta Didik. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan “menggunakan teks multimodal, siswa mendapatkan materi yang mencakup tidak hanya teks verbal, tetapi juga gabungan antara teks, gambar, dan video. Penggunaan teks multimodal dapat meningkatkan perhatian siswa selama proses pembelajaran serta memfasilitasi pemahaman, analisis, dan evaluasi mereka terhadap konten, bahasa, dan elemen lain dalam teks”.

Kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam pendekatan serta berfokus pada penguatan literasi dalam pembelajaran. Namun demikian, terdapat perbedaan

mendasar dengan penelitian ini, yaitu terletak pada jenis literasi. Penelitian pertama berfokus pada penguatan literasi digital, sedangkan penelitian kedua membahas tentang penguatan literasi numerasi. Adapun penelitian ini berfokus pada penguatan literasi budaya.

Pemilihan fokus penelitian ini pada penguatan literasi budaya dan wisata Kota Batu sebagai objek penelitian dilandasi oleh beberapa alasan. Pertama, relevansi pendidikan dengan pelestarian budaya. Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya menekankan aspek linguistik, tetapi juga aspek budaya. Pemahaman tentang budaya Jawa sangat penting untuk memperdalam wawasan siswa mengenai kearifan lokal, khususnya di Jawa Timur. Kota Batu, sebagai tujuan wisata budaya dan pendidikan, memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam proses pembelajaran guna penguatan literasi budaya siswa. Kedua, pendekatan kontekstual dalam pembelajaran. Kota Batu terkenal dengan beragam objek wisata yang memiliki nuansa budaya Jawa, seperti Museum Angkut dan Jawa Timur Park. Pengembangan wisata ini dapat berfungsi sebagai sarana nyata dalam pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman tentang budaya.

Dari paparan tersebut, penelitian ini disusun dengan fokus kepada Penguatan Literasi Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Aktualisasi Potensi Wisata Kota Batu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model Plomp, yang terdiri dari tiga tahap, yakni penelitian awal, tahap prototyping, dan tahap penilaian (Plomp, T. (2013). Tahap penelitian awal adalah langkah pertama yang dilakukan sebelum melakukan perancangan dan pengembangan. Ini adalah salah satu tahapan penting dalam penelitian pengembangan yang melibatkan aktivitas seperti studi pustaka, wawancara, observasi, dan lainnya. Tahap ini krusial untuk memahami masalah dan kebutuhan di lapangan. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan informasi tentang berbagai masalah yang mungkin memerlukan inovasi dan pengembangan (Rahmi, M., Yerizo, Y., & Musdi, E. (2017). Dalam penelitian ini, kegiatan yang akan dilakukan pada tahap penelitian awal meliputi survei lapangan melalui wawancara dengan guru Bahasa Indonesia MTsN Kota Batu serta observasi mengenai wisata di Kota Batu. Selain itu, tahap selanjutnya adalah studi pustaka mengenai potensi wisata Kota Batu serta

pengembangan model pembelajaran. Penelitian dilaksanakan selama 6 bulan di MTsN Kota Batu dengan populasi seluruh guru dan siswa kelas VIII, sedangkan sampel diambil secara purposive sampling yang terdiri dari 3 guru Bahasa Indonesia dan 30 siswa. Instrumen penelitian mencakup pedoman wawancara, lembar observasi, angket kebutuhan, dan rubrik penilaian. Sebelum analisis data dilakukan, uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov test dan uji homogenitas dengan Levene's test menunjukkan bahwa data berdistribusi normal ($p > 0,05$) dan homogen ($p > 0,05$), sehingga memenuhi persyaratan untuk analisis parametrik lebih lanjut. Data yang diperoleh nantinya akan dideskripsikan, yaitu dengan menjelaskan fenomena yang terlihat pada objek penelitian (Moleong, L. J. (2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi Budaya

Literasi budaya sangat penting di era globalisasi yang beragam saat ini. Namun, saat ini terjadi penurunan dalam literasi budaya. Di sisi lain, buku teks masih menjadi sumber utama yang dipakai oleh guru dan siswa untuk mendukung proses pembelajaran tentang budaya di lingkungan pendidikan (Rahman, W. Y. (2020). Strategi Pembelajaran Kontekstual. Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati, 1(1), 42–47.

Rahmawati, Y., Ridwan, A., Hadinugrahaningsih, T., & Soeprijanto. (2019). Literasi budaya adalah kemampuan individu untuk memahami serta berinteraksi dengan kebudayaan yang ada, termasuk berpartisipasi dalam kebudayaan tersebut dan menjaga kelestariannya (Lubis, M. Joharis. (2021).

Literasi budaya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu dalam memahami dan merespons keberagaman, menerima perbedaan, serta beradaptasi dengan bijak (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Kemampuan ini dapat menumbuhkan sikap kritis dan rasa ingin tahu yang tinggi. Dalam konteks literasi, sikap kritis dan evaluatif muncul dari pengetahuan yang mendalam, sehingga individu dapat mengidentifikasi perbedaan dalam informasi yang mereka baca. Selain itu, literasi budaya juga berperan dalam meningkatkan minat baca dengan memanfaatkan sumber informasi yang kontekstual, bersifat nasionalis, partisipatif, multicultural, dan mengandung unsur seni. Dengan demikian, proses ini juga mendukung rekonstruksi pengetahuan yang lebih solid dalam pembelajaran.

Potensi Wisata di Kota Batu

Kota Wisata Batu (KWB) menawarkan berbagai jenis wisata, termasuk wisata alam dan pegunungan, wisata edukasi dan hiburan, wisata budaya dan sejarah, wisata kuliner dan belanja, wisata petualangan dan olahraga, serta wisata religi. Adapun penjelasan detil tentang potensi wisata di Kota Batu adalah sebagai berikut:

Wisata alam adalah bagian yang penting dari daya tarik Kota Batu, yang terkenal dengan pemandangan pegunungan dan udara sejuknya. Keindahan alam di Kota Batu tidak hanya menyuguhkan panorama yang menakjubkan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan mengenai pelestarian lingkungan (Widodo, S., & Setyawan, A. (2019). Saat pengunjung menikmati keindahan Gunung Banyak dan Air Terjun Coban Rondo, mereka akan merasakan segarnya alam dan ragam hayati yang dimiliki Kota Batu. Wisata alam di daerah ini dapat dibagi menjadi tiga kategori: (1) wisata konservasi, seperti Taman Hutan Raya Raden Soerjo, (2) wisata rekreasi alam, seperti Pemandian Selecta, dan (3) agrowisata, seperti Agro Wisata Apel (Purnomo, R., et al. (2021).

Kota Batu telah menjadi destinasi wisata edukasi unggulan di Jawa Timur, menawarkan berbagai fasilitas pembelajaran interaktif. Wisata edukasi di Kota Batu tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga memperkaya pengetahuan pengunjung melalui pengalaman belajar langsung (Sari, M., & Nugroho, B. (2020). Ketika wisatawan mengunjungi Jawa Timur Park 2 dengan laboratorium sainsnya atau Museum Angkut yang menampilkan sejarah transportasi, mereka bisa mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang sains dan teknologi. Wisata edukasi di Kota Batu dibagi menjadi tiga kategori: (1) kunjungan ke museum tematik, (2) partisipasi dalam workshop di BNS (Batu Night Spectacular), dan (3) program sekolah alam seperti di Eco Green Park (Hidayat, A. (2018).

Kota Batu memiliki kekayaan budaya Jawa yang kuat, yang terlihat dari tradisi, seni, dan arsitektur setempat. Wisata budaya di Kota Batu bukan hanya memperkenalkan warisan nenek moyang, tetapi juga berfungsi sebagai upaya untuk melestarikan nilai-nilai tradisional (Rahayu, D., & Prasetyo, E. (2019). Saat pengunjung menyaksikan pertunjukan wayang kulit di Desa Wisata Songgoriti atau ikut serta dalam ritual adat di Candi Songgoriti, mereka akan merasakan kedekatan dengan budaya Jawa. Wisata budaya di Kota Batu mencakup tiga aspek: (1) kunjungan ke situs bersejarah seperti Candi Supo, (2) partisipasi dalam festival budaya seperti Karnaval

Lampion, dan (3) berinteraksi dengan komunitas pengrajin batik di Desa Wisata Tulungrejo (Wibowo, A. (2020).

Wisata kuliner tidak terpisahkan dari jenis wisata lainnya karena selalu berkaitan erat. Kuliner menjadi salah satu cerminan budaya suatu daerah dan mampu menciptakan pengalaman yang khas, sehingga wisatawan yang pernah berkunjung akan mengingat budaya lokal, lokasi, dan makanan setempat (Hjalager, A., & Corigliano, M. A. (2000). Ketika wisatawan mencicipi makanan khas dari suatu daerah, mereka akan teringat kembali akan tempat tersebut. Wisata kuliner dibagi menjadi tiga kategori: (1) bentuk penghargaan dan konsumsi makanan lokal/regional, (2) tujuan utama untuk memperoleh pengalaman dan menikmati makanan serta minuman atau mengikuti acara terkait kuliner, dan (3) pengalaman makan dan minum yang unik.

Kota Batu menawarkan beragam aktivitas petualangan yang memacu adrenalin, didukung oleh bentang alamnya yang unik. Wisata petualangan di Kota Batu tidak hanya menantang tetapi juga mendorong pengembangan keterampilan fisik dan mental (Kurniawan, B., & Susilo, D. (2021). Ketika wisatawan mencoba flying fox di Predator Fun Park atau bersepeda gunung di kawasan Gunung Panderman, mereka akan merasakan sensasi tak terlupakan. Wisata petualangan di Kota Batu terbagi menjadi tiga jenis: (1) olahraga ekstrem seperti arung jeram di Sungai Brantas, (2) eksplorasi alam seperti cave tubing di Goa Pinus, dan (3) wisata berbasis tantangan seperti paintball di Batu Secret Zoo (Eliyanti, N.K., et al. (2022). Local Culture-Based Learning in Improving Indonesian Literacy and Literature in Elementary Schools. Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi

Firdaus, M. (2019).

Kota Batu juga memiliki destinasi religi yang menawarkan ketenangan spiritual dan nilai historis. Wisata religi di Kota Batu tidak hanya menjadi tempat ibadah tetapi juga sarana refleksi dan penguatan iman (Saputra, R., & Hadi, S. (2020). Ketika wisatawan berziarah ke Makam Mbah Wastu atau mengikuti retreat di Pura Luhur Poten Gunung Banyak, mereka akan merasakan kedamaian dan koneksi spiritual. Wisata religi di Kota Batu mencakup tiga kategori: (1) ziarah ke makam tokoh agama, (2) kunjungan ke tempat ibadah seperti Klenteng Hok An Kiong, dan (3) partisipasi dalam acara keagamaan seperti perayaan Waisak di Candi Supo (Nurhidayati, L. (2018).

Berdasarkan hasil observasi terkait wisata Kota Batu, terdapat berbagai macam wisata di Kota Batu. Adapun rincian penjelasannya terdapat pada tabel 1.

NO	JENIS WISATA	URAIAN
1.	Wisata alam & pegunungan	Gunung Panderman, Gunung Arjuno, Air Terjun Coban Talun, Air Terjun Coban Rondo, dan Kusuma Agrowisata

2.	Wisata edukasi & hiburan	Jatim Park, Eco Green Park, Batu Secret Zoo, Museum Angkut, dan Dino Park
3.	Wisata budaya & sejarah	Candi Songgoriti, Candi Penataran, Museum Nasi Goreng, Desa Wisata Pujon Kidul, dan Kampung Wisata Coban Talun.
4.	Wisata kuliner & belanja	Pasar Bersih Among Tani, Pasar Wisata Batu, Kuliner Khas Batu (Bakpia, Es Krim, dll.), dan Toko Oleh-Oleh Batu

Tabel 1: Potensi Wisata di Kota Batu

Pembahasan

Penguatan Literasi Budaya melalui Integrasi Teks Bahasa Indonesia SMP/MTs Aktualisasi Potensi Wisata Kota Batu

Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, kita dapat menggabungkan literasi budaya dengan potensi wisata yang ada di Kota Batu. Sebagai contoh, sastra yang menggambarkan keindahan alam Kota Batu dapat memupuk rasa cinta siswa terhadap lingkungan Kota Batu. Salah satunya adalah teks deskriptif mengenai flora dan fauna Indonesia yang berada di Wisata Batu, yang memberi peluang bagi siswa untuk mengenali kekayaan alam Indonesia serta memahami pentingnya pelestarian keanekaragaman hayati. Berikut adalah hasil pemetaan materi literasi budaya dalam aktualisasi potensi wisata kota Batu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia SMP/MTsN:

Kelas	Teks Bahasa Indonesia	Integrasi literasi budaya dengan Potensi Wisata di Kota Batu
VII	Deskripsi	Mendeskripsikan suasana pasar tradisional Batu
	Cerita Fantasi	Cerita tentang tokoh mistis Gunung Panderman
	Prosedur	Cara membuat sari apel dan kripik apel khas Batu
	Laporan hasil Observasi	Pengamatan ekosistem di Selecta
	Puisi Rakyat	Pantun tentang panen apel
	Cerita Rakyat	Legenda Gunung Banyak
	Surat	Surat kepada wali kota tentang pelestarian budaya
VIII	Berita	Kegiatan Festival Budaya Nuswantara di Alun-Alun Batu
	Iklan	Promosi kampung wisata tematik, Kampung Sakura, Sidomulyo, Kota Batu
	Eksposisi	Penting menjaga budaya lokal Batu, Tari Topeng
	Puisi	Menggubah puisi tentang keindahan alam dan budaya Batu
	Eksplanasi	Proses terbentuknya pariwisata modern di Batu
	Ulasan	Resensi pertunjukan seni bantengan
	Persuasi	Ajak masyarakat cintai budaya dan produk lokal Kota Batu
	Drama	Naskah drama lokal: kisah rakyat desa Temas
IX	Laporan	Laporan kegiatan kunjungan budaya ke Jatim

	Park
Pidato	Pidato pelajar saat Festival Budaya Pelajar
Cerpen	Cerita pendek bertema anak petani apel
Tanggapan Kritis	Menanggapi isu komersialisasi budaya lokal
Diskusi	Debat: pro dan kontra modernisasi wisata budaya
Cerita Inspirasi	Kisah Inspiratif Penjual Es Campur Berhasil Berangkat Haji

Tabel 2. Integrasi Literasi Budaya dengan Potensi Wisata di Kota Batu

Berdasarkan hasil uji prasyarat analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa data penelitian memenuhi asumsi kelayakan untuk dilanjutkan dalam analisis parametrik. Hasil uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov test menunjukkan nilai signifikansi $p > 0,05$ yang mengindikasikan bahwa data berdistribusi normal. Sementara itu, uji homogenitas dengan Levene's test juga menghasilkan nilai $p > 0,05$ yang membuktikan bahwa varians data bersifat homogen. Pemenuhan kedua prasyarat analisis ini memberikan landasan metodologis yang kuat untuk melakukan pengujian lebih lanjut dengan teknik statistik parametrik, sehingga hasil penelitian yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kondisi ini memperkuat validitas temuan bahwa aktualisasi potensi wisata Kota Batu melalui penyusunan prosa fiksi dan naskah drama terbukti signifikan dalam penguatan literasi budaya peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Karya Sastra: Puisi

Dalam karya sastra, puisi adalah salah satu bentuk yang paling ekspresif dan bermakna. Tanpa sensitivitas terhadap bahasa dan imajinasi, puisi tidak akan mampu menyentuh hati para pembacanya. Sebuah puisi yang baik biasanya memiliki pilihan kata yang kuat dan gambaran yang hidup, karena tujuan puisi adalah mengekspresikan perasaan serta pengalaman melalui kata-kata yang padat dan berarti (Pradopo, R. D. (2007). Misalnya, puisi yang menggambarkan wisata di Kota Batu dapat menyoroti keindahan alam, keragaman budaya, atau kesan pribadi penulis selama mengunjungi tempat wisata tersebut. Puisi terdiri dari beberapa elemen, antara lain tema, diksi, imaji, serta rima dan ritme. Tema adalah ide utama yang ingin disampaikan oleh penyair, sementara diksi adalah pilihan kata yang digunakan untuk menciptakan efek tertentu. Imaji berfungsi untuk membangun gambaran sensorik (visual, auditori, atau kinestetik) dalam pikiran pembaca, sehingga mereka dapat merasakan pengalaman yang digambarkan (Situmorang, B. P. (1980).

Puisi memiliki potensi yang besar sebagai sarana ekspresi estetika dan penguatan identitas budaya bagi siswa. Di kelas VII, siswa dapat diajak untuk menulis pantun atau puisi berima dengan tema budaya lokal, seperti suasana panen apel, pasar tradisional, atau kegiatan UMKM kuliner di Batu. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pembelajaran berbasis budaya lokal yang telah terbukti meningkatkan motivasi dan identitas budaya siswa di sekolah dasar (Eliyanti, N. K., et al. (2022)). Pada kelas VIII, puisi bebas dapat diperkaya dengan menggambarkan alam dan pengalaman wisata—misalnya keindahan Gunung Panderman, Coban Rondo, atau Museum Angkut—yang sesuai dengan temuan bahwa literasi budaya lokal dapat memperluas cara berpikir kreatif dan ekspresi siswa (Helaluddin, H. (2018)). Sementara di kelas IX, siswa didorong untuk menulis puisi reflektif yang mempertanyakan dampak modernisasi terhadap budaya lokal. Jenis puisi ini dapat mendorong kesadaran kritis dan peran reflektif budaya, seperti yang dibahas dalam literatur tentang budaya modern.

Sebagaimana prosa, puisi tentang Kota Batu juga dapat menceritakan pengalaman wisata dari sudut pandang pribadi maupun secara objektif. Namun, puisi lebih menekankan keindahan bahasa dan kedalaman makna, sehingga mendorong pembaca untuk tidak hanya membayangkan pemandangan Kota Batu, tetapi juga merasakan emosi yang terkandung di dalamnya. Jenis puisi ini dapat menjadi media promosi wisata yang unik, karena tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga menyentuh sisi humanis pembaca (Teeuw, A. (1984)).

Karya Sastra: Prosa

Prosa merupakan salah satu jenis karya tulis yang disajikan dalam bentuk cerita tanpa terikat oleh rima, serta tidak memiliki batasan dalam jumlah baris atau suku kata. Secara harfiah, prosa berarti komunikasi yang jelas dengan tujuan menggambarkan fakta atau ide. Ada lima jenis prosa secara umum, yaitu deskripsi, argumentasi, persuasi, eksposisi, dan narasi. Narasi dalam prosa mencakup peristiwa atau urutan kejadian dan dibagi menjadi dua kategori: nonfiksi, yang dikenal narasi ekspositoris, dan fiksi, yang disebut narasi sugestif.

Cerita pendek memberikan ruang bagi siswa untuk menceritakan budaya lokal dengan cara yang ringkas dan mudah dipahami. Di kelas VII, siswa bisa menciptakan cerita tentang pengalaman anak yang mengunjungi Museum Angkut atau melakukan paralayang di Gunung Banyak, sesuai dengan ide bahwa narasi lokal dapat

meningkatkan imajinasi siswa (Nurgiyantoro, B. (2010). Di kelas VIII, cerita remaja mengenai festival budaya di Alun-Alun Batu atau kehidupan keluarga pelaku UMKM kuliner lokal dapat memperluas wawasan sosial dan budaya siswa (Sumarjo, Y. (1997). Selanjutnya, di kelas IX, cerita pendek tentang anak petani apel yang berusaha menjaga warisan keluarga di tengah tekanan pariwisata adalah contoh narasi yang menggabungkan konflik budaya dan nilai moral, serta menonjolkan refleksi sosial dan identitas lokal (Lubis, M. Joharis. (2021).

Karya Sastra: Drama

Dalam sebuah drama, naskah drama merupakan elemen yang paling penting. Tanpa naskah, para pemain tidak akan mampu menyajikan sebuah drama. Sebuah naskah drama yang baik selalu menyertakan konflik, karena inti dari drama adalah konflik itu sendiri. Kisah dimulai dengan munculnya konflik dan berakhir ketika konflik tersebut terselesaikan. Naskah drama terdiri dari beberapa unsur, antara lain plot, karakter, serta penentuan tempat dan waktu. Plot adalah urutan peristiwa yang terjalin melalui sebab-akibat, dari awal hingga akhir. Ia menciptakan keterkaitan cerita yang mencakup konflik antara dua tokoh yang saling berlawanan (Waluyo Hermawan, J. (2003). Dengan demikian, plot adalah rangkaian cerita yang terbentuk oleh konflik antara tokoh yang berlawanan.

Drama tidak hanya meningkatkan kemampuan menulis dan berbicara, tetapi juga memperkuat pemahaman budaya melalui aksi dan dialog yang dinamis. Di kelas VII, siswa dapat menulis dialog singkat tentang pengalaman siswa yang tersesat di Coban Talun sambil mempelajari legenda setempat, serta menerapkan simbol budaya dalam naskah sederhana. Di kelas VIII, naskah satu babak yang menggambarkan perjuangan warga Desa Temas dalam mempertahankan seni bantengan mencerminkan konflik budaya yang nyata dan mendorong kerjasama kreatif (Rokhmawan, T., & Firmansyah, M. B. (2017). Sementara itu, di kelas IX, drama kritis yang membahas perbedaan antara generasi tua dan muda dalam menghadapi modernisasi pariwisata melatih siswa untuk berpikir kritis dan memahami konflik nilai, sejalan dengan pendekatan literasi kritis yang menggabungkan nilai-nilai lokal dengan kesadaran sosial.

Model Pembelajaran Integrasi Literasi Budaya dan Potensi Wisata Kota Batu

Metode pembelajaran berperan penting dalam mengintegrasikan literasi budaya dalam pembelajaran Bahasa. Berdasarkan analisis Kurikulum Merdeka, terdapat tiga

metode pembelajaran yang mendukung literasi budaya:

Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual adalah pendekatan langsung yang memungkinkan siswa mengalami materi pembelajaran secara real-time, sehingga mereka dapat memperoleh pengetahuan secara mandiri dan mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Rahman, W. Y. (2020). Metode ini mendukung literasi budaya karena siswa terlibat secara langsung dalam menghadapi dan menemukan masalah di lingkungan masyarakat sekitar, memungkinkan pemahaman materi secara menyeluruh. Kesadaran afektif siswa terhadap pentingnya melestarikan kebudayaan dan juga ditingkatkan, sementara aspek psikomotorik berkembang ketika mereka terlibat dalam kegiatan seperti mengamati langsung budaya bantengan. Melalui pembelajaran kontekstual, siswa turut serta dalam upaya mencintai kearifan lokal sehingga dapat memupuk perilaku positif dalam keseharian mereka.

Pembelajaran kontekstual dapat mendukung literasi budaya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Contohnya, dalam materi teks berita, siswa diminta untuk membuat berita tentang Festival Budaya di Alun-Alun Batu, dan kemudian mempresentasikannya. Dalam konteks literasi budaya, cara ini memfasilitasi siswa untuk mengaitkan teks yang berkaitan dengan budaya dengan perkembangan zaman kekinian.

Project-Based Learning (Pembelajaran Berbasis Proyek)

Pembelajaran Berbasis Proyek adalah pendekatan yang menempatkan siswa sebagai pusat dalam proses belajar, melalui kolaborasi dan tugas yang dirancang untuk meningkatkan partisipasi siswa serta mendorong kreativitas guru (Mali, 2016). Metode ini memberikan siswa kesempatan untuk terlibat dalam proyek-proyek yang berkaitan dengan budaya Indonesia, yang menggabungkan kemampuan berpikir kritis dengan tindakan nyata. Dalam konteks literasi budaya, pembelajaran berbasis proyek dapat mencakup aktivitas seperti menyusun laporan tentang budaya di Indonesia. Sebagai contoh, siswa kelas IX dapat diminta untuk menyusun laporan kegiatan kunjungan budaya ke Jatim Park. Aktivitas semacam ini tidak hanya melibatkan mereka dalam penelitian ilmiah tetapi juga meningkatkan kepedulian mereka terhadap kelestarian budaya Indonesia melalui penelitian yang mendalam.

Pendekatan pembelajaran berbasis masalah dan outing class sangat efektif dalam

mengintegrasikan literasi budaya ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Biasanya, setelah menyelesaikan suatu materi, guru akan membawa siswa keluar kelas untuk menyelesaikan proyek yang telah ditugaskan. Dalam penerapannya di kelas IX, siswa mempelajari teks diskusi mengenai modernisasi budaya di Kota Batu. Guru bisa memfasilitasi diskusi berbasis masalah untuk mencari solusi atas tema yang diangkat. Siswa diperkenalkan pada isu-isu budaya melalui berita tentang pro kontra modernisasi budaya, yang membuka kesempatan untuk diskusi atau proyek tentang cara menjaga kelestarian budaya, tetapi tetap menjaga esensi dari budaya tersebut.

Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif adalah proses belajar yang dilakukan melalui kerja kelompok, di mana siswa tidak bekerja sendirian, melainkan berpasangan atau dalam tim kecil. Dalam pembelajaran ini, siswa berinteraksi untuk bertukar ide, mengeksplorasi pertanyaan, dan menyelesaikan proyek (Purwati, Z. D. (2020). Metode ini melibatkan pembagian tugas dan tanggung jawab di antara anggota kelompok untuk menyelesaikan proyek bersama (Suryani, N. (2016). Pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa serta memperdalam pemahaman mereka tentang isu-isu budaya masyarakat melalui diskusi kelompok, proyek kolaboratif, atau presentasi. Dengan bekerja sama, siswa dapat mengatasi masalah budaya masyarakat dan memperluas pengetahuan mereka tentang tantangan budaya di zaman modern, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Selain itu, mereka akan membangun kesadaran, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap kelestarian budaya Indonesia. Sebagai contoh di kelas VII, teks persuasi mengenai ajakan masyarakat mencintai budaya lokal dapat digunakan sebagai stimulus untuk proyek kelompok. Siswa dapat dibagi untuk merancang inisiatif di sekolah, seperti kampanye cinta budaya Kota Batu, dengan setiap kelompok mempresentasikan rencana mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa potensi wisata Kota Batu yang sangat beragam—meliputi wisata alam, edukasi, budaya, kuliner, petualangan, dan religi—dapat diaktualisasikan secara efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk memperkuat literasi budaya peserta didik. Pengembangan materi ajar berbasis prosa fiksi dan naskah drama yang memanfaatkan

konteks lokal ini terbukti meningkatkan pemahaman siswa terhadap kearifan budaya serta menumbuhkan apresiasi terhadap kekayaan wisata daerah. Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu terbatasnya waktu observasi yang hanya 6 bulan, sampel yang hanya mencakup satu madrasah (MTsN Kota Batu), serta keterbatasan instrumen yang berfokus pada aspek kualitatif dan kuantitatif dasar. Oleh karena itu, disarankan agar guru terus mengembangkan kompetensi dalam merancang model pembelajaran kontekstual berbasis literasi budaya, sekolah menyediakan fasilitas pendukung yang memadai seperti perpustakaan berbasis digital dan ruang kreativitas, dan untuk penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan sampel serta mengeksplorasi jenis literasi lain seperti literasi digital atau numerasi yang terintegrasi dengan konten lokal.

DAFTAR RUJUKAN

- Eliyanti, N. K., et al. (2022). Local Culture-Based Learning in Improving Indonesian Literacy and Literature in Elementary Schools. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*
- Firdaus, M. (2019). Dampak Wisata Petualangan terhadap Ekonomi Lokal. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 3(1), 22-35.
- Helaluddin, H. (2018). Desain Literasi Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.29240/estetik.v1i2.582>
- Hjalager, A., & Corigliano, M. A. (2000). Food for tourists—determinants of an image.
- Hidayat, A. (2018). Konsep Sekolah Alam dalam Pengembangan Wisata Edukasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 24(2), 112-125.
- Kayati, A. N., & Madura, U. (2022). Pemanfaatan teks multimodal dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk penguatan literasi peserta didik. In *SANDIBASA I (Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia I)* (Vol. 4, pp. 385-398).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Strategi Literasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama. Jakarta: Ditjen Dikdasmen
- Kurniawan, B., & Susilo, D. (2021). Strategi Pengembangan Wisata Petualangan di Kota Batu. *Jurnal Manajemen Pariwisata*, 7(2), 89-104.
- Lubis, M. Joharis. (2021). Literasi Bahasa Indonesia. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Moleong, L. J. (2014). Metode penelitian kualitatif edisi revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2010). Teori Pengkajian Fiksi (cet. Ke-8). Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurhidayati, L. (2018). Peran Komunitas dalam Pengembangan Wisata Religi. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 5(2), 77-92.
- Plomp, T. (2013). Educational design research: An introduction. *Educational Design Research*, 11-50.
- Pradopo, R. D. (2007). Pengkajian Puisi. Gadjah Mada University Press.

- Purnomo, R., et al. (2021). Pengembangan Agrowisata Berkelanjutan di Kota Batu. *Agro Ekonomi*, 30(1), 78-92.
- Purwati, Z. D. (2020). Collaborative Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Eprints.Uad.Ac.Id*, 102.
- Rahayu, D., & Prasetyo, E. (2019). Pelestarian Budaya Jawa melalui Desa Wisata di Kota Batu. *Jurnal Kajian Budaya*, 10(3), 56-70.
- Rahman, W. Y. (2020). Strategi Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 1(1), 42-47.
- Rahmawati, Y., Ridwan, A., Hadinugrahaningsih, T., & Soeprijanto. (2019). Developing critical and creative thinking skills through STEAM integration in chemistry learning. *IOP Conf. Series: Journal of Physics: Conf. Series*1156. *International Journal of Tourism Research*, 2(4), 281-293.
- Rahmi, M., Yerizo, Y., & Musdi, E. (2017). Tahap preliminary research pengembangan perangkat pembelajaran berbasis penemuan terbimbing untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis peserta didik kelas viii mts/smp. Mosharafa: *Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 237-246.
- Rokhmawan, T., & Firmansyah, M. B. (2017). Cultural Literacy Development Based on Local Oral Stories as the Cultural Identity of Kebonsari Elementary School. *ISLLAC Journal*. <http://dx.doi.org/10.17977/um006v1i12017p224>
- Saputra, R., & Hadi, S. (2020). Potensi Wisata Religi sebagai Penggerak Pariwisata Kota Batu. *Jurnal Studi Agama*, 14(1), 45-60.
- Sari, M., & Nugroho, B. (2020). Wisata Edukasi sebagai Media Pembelajaran di Kota Batu. *Jurnal Pendidikan dan Pariwisata*, 5(1), 12-25.
- Setyaningsih, R., Abdullah, A., Prihantoro, E., & Hustinawaty, H. (2019). Model penguatan literasi digital melalui pemanfaatan e-learning. *Jurnal Aspikom*, 3(6), 1200-1214.
- Situmorang, B. P. (1980). *Puisi: Teori dan Apresiasi*. Nusa Indah.
- Sumarjo, Y. (1997). *Catatan kecil tentang menulis cerpen*. Pustaka Pelajar.
- Suryani, N. (2016). Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Ketrampilan Sosial Siswa. *Jurnal Harmoni IPS*, 1(2), 1-23.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Pustaka Jaya.
- Waluyo Hermawan, J. (2003). *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: PT Hanindita.
- Wibowo, A. (2020). Peran Festival Budaya dalam Meningkatkan Pariwisata Kota Batu. *Jurnal Seni dan Budaya*, 8(1), 34-48.
- Widodo, S., & Setyawan, A. (2019). Potensi Wisata Alam sebagai Daya Tarik Kota Batu. *Jurnal Pariwisata*, 6(2), 45-60.